



Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Anak Usia Dini

Rega Permata^{1✉}, Asep Deni Gustiana²

Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

DOI: [10.31004/aulad.v9i3.1476](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i3.1476)

✉ Corresponding author:
[regapermata97@gmail.com]

ABSTRAK

Model pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan pendekatan penting dalam pendidikan anak usia dini karena berperan dalam pembentukan karakter, identitas, dan nilai-nilai budaya anak di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai model pembelajaran berbasis budaya lokal pada pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Sebanyak 11 artikel dari tahun 2020–2025 dikaji untuk mengidentifikasi bentuk, efektivitas, dan relevansi model pembelajaran berbasis budaya lokal, serta untuk mengidentifikasi kontribusi pengetahuan dan karakter anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa model seperti *Project Based Learning*, saintifik, *pretend play*, *coaching* berbasis literasi budaya, serta pengembangan kurikulum dan media berbasis budaya lokal memberikan gambaran adanya perkembangan yang bermakna pada berbagai aspek perkembangan anak berdasarkan hasil interpretasi temuan pada literatur yang dianalisis.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Budaya Lokal; Pendidikan Anak Usia Dini;

ABSTRACT

Local culture-based learning models are an important approach in early childhood education because they play a role in shaping children's character, identity, and cultural values amidst the challenges of globalization. This study aims to analyze various local culture-based learning models in early childhood education (PAUD) in Indonesia using the *Systematic Literature Review* (SLR) method. A total of 11 articles from 2020–2025 were reviewed to identify the form, effectiveness, and relevance of local culture-based learning models, as well as to identify their contribution to children's knowledge and character. The results of the study show that models such as *Project Based Learning*, scientific, *pretend play*, *coaching* based on cultural literacy, as well as the development of curriculum and media based on local culture provide an overview of meaningful developments in various aspects of child development based on the interpretation of findings in the analyzed literature.

Keywords: *Learning Model; Local Culture, Early Childhood Education;*

Article Info

Copyright (c) 2026 Rega Permata, et al.

Received 6 December 2025, Accepted 17 June 2026, Published 14 October 2026

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan penting dalam meletakkan dasar bagi perkembangan anak secara menyeluruh sejak usia dini. Menurut Sakti et al. (2024) pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai dasar yang krusial bagi pertumbuhan individu. Pertumbuhan dan perkembangan berjalan secara beriringan. Setiap aspek perkembangan anak harus dikembangkan secara optimal, karena antara aspek satu dan lainnya saling berkaitan dan mempengaruhi Ardiansari & Dimiyati (2022). Sejalan dengan Rahmawati (2025) yang menyatakan bahwa anak usia dini memegang peranan sentral dalam upaya mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045.

Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan PAUD yang menentukan kualitas dan keberhasilan proses belajar anak. Model pembelajaran adalah prosedur yang dirancang secara sistematis yang dimaksudkan untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan mereka secara lebih efisien. Menurut [Nur Putri et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual untuk menjelaskan bagaimana mengatur pengalaman siswa di dalam kelas hingga tujuan pembelajaran tertentu dapat dicapai seefisien mungkin. Beragam model pembelajaran telah dikembangkan dan diterapkan dalam konteks PAUD di Indonesia, seperti model sentra, *Project-Based Learning* (PJBL), pendekatan holistik integratif, hingga model yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal [Manga et al. \(2025\)](#). Sejalan dengan [Lubis & Nadia \(2025\)](#) yang mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja atau kurikulum di mana kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), rencana perencanaan, dan metode pembelajaran di kelas atau lingkungan sekitar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran responsif budaya di satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Menurut [Lim et al., \(2019\)](#) menyatakan bahwa guru sering kali belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan praktik pembelajaran berbasis budaya, serta belum tersedianya pedoman yang jelas dan operasional dalam mengintegrasikan nilai dan identitas budaya anak ke dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih ditemukan kegiatan yang bersifat monoton dan berulang, sehingga anak cenderung merasa jenuh dan kurang terlibat secara aktif ([S. A. Safitri, 2025](#)). Sejalan dengan [Faridah et al., \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya peserta didik maupun mendukung perkembangan mereka secara optimal. Didukung penelitian yang dilakukan oleh [Lapasere et al., \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang tanggap budaya baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik masih bervariasi, sehingga suasana kelas yang inklusif dan menghargai identitas budaya anak belum terwujud secara konsisten. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, namun pada kenyataannya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan mengintegrasikan keberagaman budaya peserta didik masih belum optimal ([Nanda & Yuniawatika, 2025](#)). Sejalan dengan [L. Safitri & Agus \(2024\)](#) menyatakan bahwa perbedaan kompetensi tersebut menyebabkan kualitas pembelajaran belum merata dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi latar belakang budaya anak. Permasalahan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan realitas implementasinya di lapangan, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi dan menganalisis model pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dan aplikatif bagi pendidikan anak usia dini.

Pembelajaran berbasis budaya lokal sangat penting diterapkan pada pendidikan anak usia dini, karena budaya merupakan lingkungan terdekat yang paling mudah dipahami oleh anak. Pembelajaran yang memanfaatkan nilai, tradisi, bahasa, permainan, dan praktik budaya lokal terbukti dapat mengembangkan karakter, memperkuat identitas budaya anak, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya sejak usia dini ([Kinzel, 2020](#)). Sejalan dengan [Chao et al., \(2025\)](#) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis budaya pada anak usia dini sangat tergantung pada efikasi, pemahaman, dan dukungan yang diterima guru. Karena itu, pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Anak Usia Dini menjadi sangat penting untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis, praktis, dan sesuai konteks budaya sehingga dapat diterapkan secara konsisten dan efektif di kelas-kelas PAUD. [Pornpimon et al., \(2014\)](#) juga menyampaikan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal dalam pendidikan membutuhkan model yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dengan guru sebagai komponen kunci dalam mempelajari, memanfaatkan, dan mengajarkan kearifan lokal. Dalam konteks PAUD, ini berarti bahwa Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Anak Usia Dini harus dirancang berbasis komunitas, kolaboratif, holistik, dan terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas belajar, bukan hanya sebagai tambahan atau tema sesekali. Budaya sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Menurut [Jadidah et al. \(2023\)](#) Kebudayaan lokal adalah budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat atau wilayah tertentu. Sejalan dengan [Alhosani \(2022\)](#) menyatakan bahwa budaya merupakan elemen yang sangat penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran anak usia dini karena kurikulum PAUD tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, keyakinan, praktik, dan identitas masyarakat tempat anak tumbuh.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan anak usia dini yang berkualitas harus berlandaskan pada budaya masyarakatnya, karena budaya berperan penting dalam membentuk cara anak belajar, memahami dunia, dan membangun kompetensi sosial maupun emosional. Meskipun begitu, ciri khas budaya hanya bisa terlihat dalam beberapa unsur tertentu, terutama melalui bahasa, kesenian, dan upacara. Unsur-unsur lain sulit menunjukkan ciri khas budaya suatu bangsa atau suku (Wahyunengsih et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Eliza et al., (2024) yang menyatakan bahwa integrasi budaya khususnya kearifan lokal Minangkabau sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan anak sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, guru dapat menghubungkan pengalaman sehari-hari anak dengan praktik budaya, seperti proses membuat makanan tradisional, sehingga pembelajaran tidak hanya menyampaikan konsep sains, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan identitas lokal.

Integrasi budaya dalam pembelajaran PAUD tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas budaya, pengembangan kemampuan sosial, serta peningkatan kedekatan anak dengan lingkungan sekitarnya (Djoehaeni et al., 2026; Muzakki & Puji, 2015). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan karakter anak karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Djoehaeni et al., 2026; Khofsah et al., 2023). Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Di satu sisi, kurikulum menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, tetapi di sisi lain praktik pembelajaran di lapangan masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik (Kusuma, 2023; Ningrum et al., 2023). Selain itu, perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat menyebabkan anak lebih mudah terpapar budaya luar sehingga diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran guna memperkuat identitas budaya sejak usia dini (Djoehaeni et al., 2026).

Meskipun sudah banyak penelitian di atas yang membahas tentang model pembelajaran PAUD, masih ada kesenjangan dalam pemahaman yang komprehensif tentang model pembelajaran PAUD yang berbasis budaya lokal. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas satu model atau satu wilayah tertentu, penelitian ini membandingkan beberapa model dari berbagai daerah di Indonesia secara sistematis. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bentuk dan ciri setiap model, tetapi juga melihat pola dan kontribusinya terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal yang lebih terstruktur dan sesuai dengan konteks budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis metode SLR (*Sytematic Literature Review*) atau dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai tinjauan pustaka sistematis yang merupakan sebuah penelitian yang memanfaatkan tinjauan literatur untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian dan dikembangkan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang tersedia tentang topik penelitian. SLR adalah metode penelitian yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, topik, atau fenomena tertentu yang menjadi perhatian. Semua penelitian yang relevan dalam bidang subjek tertentu ditemukan, dievaluasi, dan ditafsirkan menggunakan pendekatan SLR, bersama dengan pertanyaan penelitian khusus yang relevan. Proses mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan hasil penelitian yang relevan adalah bagian dari proses ini.

Metode SLR ini dipilih karena mampu mengumpulkan dan mengorganisasi berbagai hasil ilmiah secara sistematis, kritis, dan terbuka. Hasil ini akan digunakan sebagai dasar konseptual untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini. Untuk memulai proses penelitian, masalah diidentifikasi dan fokus kajian ditetapkan. Fokus kajian adalah menganalisis model pembelajaran berbasis budaya lokal yang berpotensi meningkatkan pemahaman anak tentang budaya lokal. Peneliti kemudian menetapkan standar inklusi dan eksklusi untuk memilih artikel yang relevan. Dalam lima tahun terakhir (2020–2025), publikasi ilmiah yang dikaji diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan Inggris dan membahas model pembelajaran, budaya lokal, dan anak usia dini.

Proses kajian literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu menentukan fokus kajian mengenai model pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini. Tahap kedua adalah penentuan kriteria artikel, meliputi tahun publikasi, relevansi topik, jenis artikel, dan ketersediaan teks lengkap. Tahap ketiga adalah penelusuran literatur pada berbagai database menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan. Tahap keempat adalah skrining dan seleksi artikel, yang dilakukan melalui pemeriksaan judul, abstrak, dan isi artikel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Tahap kelima adalah ekstraksi data, yaitu mengidentifikasi informasi penting seperti model pembelajaran, sasaran penelitian, serta unsur budaya lokal yang digunakan. Tahap terakhir adalah sintesis tematik, yaitu mengelompokkan dan menganalisis temuan untuk menghasilkan gambaran mengenai model pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini. Alur proses kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Proses Kajian Literatur Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Anak Usia Dini

Penelitian ini dilakukan dengan cara yang teratur menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Awalnya, artikel dicari melalui beberapa database seperti Scopus, Sage Jurnal, Publish or Perish, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “*Learning Model*”, “*Local Culture*”, dan “*Early Childhood Education*”. Dari pencarian tersebut, ditemukan 50 artikel yang relevan dengan rentang tahun 2015 sampai 2025. Artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu terbit dalam jurnal ilmiah yang terpercaya, membahas anak usia dini dan/atau pendidikan dasar, serta relevan dengan model pembelajaran yang menggunakan budaya lokal untuk anak usia dini. Setelah melalui proses penyaringan, yaitu melihat abstrak, isi, dan tanggal publikasi, terdapat 11 artikel yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Kemudian, informasi dari masing-masing artikel dikumpulkan dan diatur berdasarkan topik utamanya, sehingga terbentuk lima tema utama yang mewakili fokus dari penelitian ini terkait model pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini. Hasil seleksi ini ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penyaringan, peneliti melihat studi literatur yang relevan dengan masalah penelitian, berdasarkan kata kunci dan judul yang dipilih, serta metode yang paling umum digunakan. Hasil akhir dari analisis komprehensif yang dilakukan dengan metode SLR ini adalah 11 artikel semuanya memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Table 1 berikut menunjukkan hasil pilihan ini :

Tabel 1. Distribusi Studi Literatur Dalam Informasi Yang Disampaikan

Tahun	Jumlah Artikel
2020	1
2021	1
2022	1
2023	3
2024	3
2025	2

Hasil dari tinjauan sistematis terhadap artikel terpilih secara keseluruhan menunjukkan analisis model pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini. Studi literatur ini memeriksa apakah artikel telah memenuhi kriteria inklusi dapat dimasukkan kedalam ulasan literatur. Artikel tersebut dipilih berdasarkan judul dan informasi yang relevan terletak pada Tabel 2. Analisis model pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini dapat meningkatkan pengetahuan anak terhadap budaya lokal. Menurut [Darihastining et al. \(2021\)](#) Media pembelajaran audio visual yang menggabungkan kearifan lokal dapat memberikan dampak positif pada anak. Dengan menggunakan media audio-visual, proses pembelajaran nilai moral melalui cerita rakyat akan menjadikan anak lebih tertarik belajar dan pemahaman mereka menjadi lebih baik. Sejalan dengan pendapat [Khofsah et al. \(2023\)](#) Yang menyatakan bahwa selain pentingnya mengenali budaya lokal dalam proses belajar, penerapan budaya lokal dalam kegiatan belajar di PAUD juga memiliki tujuan yang baik. Dalam hal ini, Gresik sebagai daerah yang memiliki banyak budaya lokal memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran bagi anak-anak usia dini. Berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, makanan tradisional, musik, dan tarian dari budaya lokal dapat diterapkan dalam kegiatan belajar di PAUD. Salah satu manfaatnya adalah membentuk identitas dan memperkenalkan nilai-nilai lokal yang kuat pada anak-anak. Dengan memahami budaya lokal, anak-anak akan dapat membangun jati diri dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan sosial yang beragam. Selain itu, pengenalan budaya lokal juga dapat menciptakan rasa cinta kepada tanah air sejak dini. Dengan memahami budaya tersebut, anak-anak akan lebih menghargai sejarah dan warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sama halnya dengan [Kurniati & Wahira \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa “Model Pembelajaran Kurikulum PAUD Berbasis kearifan Lokal Budaya Buton efektif meningkatkan pemahaman pendidik PAUD” Pernyataan ini menunjukkan bahwa model tersebut berhasil meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang mengacu pada budaya lokal, sekaligus membuat kurikulum lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat setempat.

Tabel 2. Hasil Tinjauan Literatur Terpilih

No	Judul penelitian	Penulis	Hasil Penelitian
1	Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Papua	(Winandar et al., 2023)	Pendekatan pembelajaran kontekstual yang menggabungkan budaya lokal diberikan sebagai pilihan strategis dalam menciptakan pendidikan yang bermakna dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan budaya lokal dalam proses belajar dapat meningkatkan keterlibatan anak serta memperkuat identitas budaya mereka sejak awal.
2	Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun	(Anida & Delfi, 2021)	Penelitian ini telah menghasilkan buku panduan pembelajaran saintifik berbasis Kearifan Lokal untuk perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun yang valid, praktis dan efektif. Hasil validitas valid dan hasil kelayakan media sangat layak digunakan.
3	Development of Pretend Play Methods Based on Local Culture to Enhance Children's Communication Skills	(Amri et al., 2025)	Metode bermain yang bersifat pura-pura dan menggunakan tema budaya lokal, khususnya budaya Bugis, sangat cocok, mudah diterapkan, dan efektif dalam membantu pertumbuhan kemampuan berbahasa anak usia taman kanak-kanak.
4	Cultural Literacy-Based Coaching Model: Enhancing Quality Early Childhood Education In The Merdeka Curriculum Framework	(Liza et al., 2025)	Penerapan model pembinaan yang berlandaskan literasi budaya di dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Gugus TK 01, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas pendidikan anak usia dini. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan pelatihan kepada guru, mengembangkan kurikulum yang berbasis budaya lokal, serta memberikan bimbingan dan evaluasi secara terus menerus, dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, hal ini juga menegaskan betapa pentingnya menggabungkan budaya lokal dalam proses belajar mengajar untuk membantu perkembangan karakter anak.
5	Development Of Flash Card Applications Based On Ngada Local Culture To Improve Understanding Of Geometry Concepts For Children Aged 4-5	(Nafsia et al., 2024)	Pengembangan aplikasi flash card yang berbasis budaya lokal Ngada bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak usia 4-5 tahun tentang konsep geometri. Beberapa hal yang berhasil dicapai adalah (1) Efektivitas Budaya Lokal, di mana aplikasi flash card yang menggunakan budaya Ngada mampu menarik perhatian dan minat anak, serta budaya lokal dapat digunakan secara baik dalam pembelajaran geometri, sehingga memperkaya pengalaman belajar anak; (2) Meningkatkan Pemahaman Konsep, di mana penggunaan aplikasi flash card membantu anak memahami bentuk, ruang, ukuran, serta interaktivitas dan tampilan visual aplikasi memperkuat penguasaan konsep geometri dalam pikiran anak; (3) Keterlibatan Orang Tua dan Guru, di mana peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendampingi penggunaan aplikasi tersebut, baik di rumah maupun di sekolah, serta kerja sama yang baik antara orang tua, guru, dan aplikasi teknologi menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman geometri anak.
6	Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pada Usia Kanak-Kanak Awal	(Fajriati & Na'imah, 2020)	Pembelajaran yang cocok untuk mengenalkan budaya yaitu pembelajaran berbasis kearifan lokal (local wisdom). Makadari itu hasil penelitian ini yaitu TK Nasyithatun Nisa telah memperkenalkan unsur budaya yaitu pakaian adat, lagu lagu, tarian dan makanan khas Melayu Riau.
7	Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Bermuatan Budaya Lokal Tepian Sungai pada Anak Usia Dini	(Novitawati & Chresty, 2022)	Penelitian dan pengembangan ini berhasil menghasilkan rencana pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal di tepian sungai. Rencana tersebut telah memenuhi standar validitas, kemudahan dalam penerapan, dan efektivitasnya sesuai dengan kebutuhan

No	Judul penelitian	Penulis	Hasil Penelitian
			anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran yang menyertakan budaya lokal tepian sungai dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di PAUD.
8	Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learnig Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini	(Rahayu et al., 2024)	Model pembelajaran project based learning yang menggunakan kearifan lokal memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di RA Perwanida 3 Saleppa. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan anak dalam mengenali lambang bilangan pada kelompok eksperimen memiliki nilai asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran tersebut secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.
9	Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen	(Idhayani et al., 2023)	Pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan kearifan lokal tidak hanya membuat suasana belajar lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu perkembangan anak dengan memberikan pengalaman yang kaya akan nilai-nilai dan tradisi lokal. Pentingnya inovasi dalam pembelajaran untuk anak usia dini menunjukkan bahwa kita perlu menggunakan pendekatan yang tepat dalam menggali kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang inovatif dan menggunakan kearifan lokal mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik serta mendukung pertumbuhan anak melalui pengalaman yang kaya akan nilai-nilai dan tradisi lokal.
10	Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok	(Mimin, 2023)	Model pengembangan kurikulum PAUD 2013 berbasis kearifan lokal Suku Ngalum Ok ini sebagai model pembelajaran kontekstual yang bermakna bagi anak usia dini; sekaligus merupakan wujud upaya untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, model pengembangan Kurikulum PAUD 2013 perlu dikembangkan berbasis Kearifan Lokal dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal, seperti: Men; Wos; Okbul & Unom; Cerita Rakyat seperti Nik Yepki Nik Talaki, Tena Mangoptepki, Bauk Wal dan Mapolki Miki; Permainan Tradisional seperti Womnong, Taungek, Dakbit, Atuk, Okhit; Bolibong; dan Diihong dan Nilai-Nilai kehidupan universal seperti kejujuran, sopan santun, saling menghormati, gotong-royong, keadilan dan lain sebagainya.
11	Pengembangan Media Pembelajaran “Ular Tangga Khatulistiwa” Mengenalkan Budaya Khas Kalimantan Barat	(Yuniarni et al., 2024)	Perancangan media pembelajaran berbentuk “Ular Tangga Khatulistiwa” berbasis budaya khas Kalimantan Barat dalam rangka pengenalan budaya kepada anak usia dini, dinilai sangat layak digunakan dan dapat menarik minat anak untuk mengenal budaya khas Kalimantan Barat.

Tema 1: Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Identitas Anak

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya anak usia dini. [Fajriati & Na'imah \(2020\)](#) menegaskan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan terstruktur seperti mengenalkan pakaian adat saat peringatan hari tertentu, menyanyikan lagu daerah pada kegiatan pembukaan, praktik menari tradisional, serta eksplorasi makanan khas melalui kegiatan proyek sederhana. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjelaskan makna simbolik dari setiap unsur budaya dan mengaitkannya dengan nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Winandar et al. \(2023\)](#) yang mengungkapkan bahwa menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya Papua dengan langkah (1) pengenalan konteks budaya lokal melalui cerita dan diskusi, (2) kegiatan eksplorasi seperti bermain peran atau simulasi aktivitas

masyarakat setempat, dan (3) refleksi bersama untuk memperkuat pemahaman identitas budaya. Guru memfasilitasi dialog dan memberi ruang partisipasi aktif anak, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap budaya. Selanjutnya, [Idhayani et al. \(2023\)](#) serta [Khofsah et al. \(2023\)](#) juga menekankan bahwa integrasi budaya lokal dalam kegiatan rutin seperti permainan tradisional dan cerita rakyat daerah mendorong pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai lokal secara konsisten di kelas.

Tema 2: Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Beberapa penelitian menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. [Amri et al. \(2025\)](#) mengungkapkan bahwa menggunakan metode *pretend play* berbasis budaya Bugis dengan tahapan (1) pengenalan cerita atau situasi budaya lokal, (2) pembagian peran tokoh, (3) pelaksanaan bermain peran menggunakan properti sederhana yang merepresentasikan budaya setempat, dan (4) diskusi reflektif. Melalui interaksi dialogis tersebut, kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak meningkat karena anak aktif berbicara dan memahami konteks komunikasi. Temuan ini selaras dengan penelitian [Rahayu et al. \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* berbasis kearifan lokal melalui proyek seperti membuat miniatur rumah adat atau menyusun buku cerita rakyat sederhana. Tahapan meliputi perencanaan proyek, pelaksanaan, presentasi hasil, dan evaluasi. Guru membimbing anak dalam menyusun kalimat, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil karya, sehingga bahasa ekspresif berkembang secara alami. Selain itu, [Winandar et al. \(2023\)](#) juga memanfaatkan cerita rakyat dan bahasa daerah sebagai media literasi awal dengan strategi membaca bersama, tanya jawab, dan pengayaan kosakata budaya.

Tema 3: Model Pembelajaran Saintifik dan Kognitif Berbasis Budaya Lokal

Pengembangan kemampuan kognitif anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi fokus dalam beberapa penelitian. [Anida & Delfi \(2021\)](#) mengembangkan model saintifik berbasis kearifan lokal Minangkabau dengan tahapan: mengamati (anak mengamati objek budaya seperti rumah gadang), menanya (guru memancing pertanyaan tentang fungsi dan bentuk), mencoba (anak membuat replika sederhana), menalar (membandingkan bentuk dan fungsi), dan mengomunikasikan (anak menceritakan hasil pengamatan). Integrasi ini melatih berpikir kritis sekaligus mengenalkan nilai budaya. Sejalan dengan itu, [Nafsia et al. \(2024\)](#) mengungkapkan bahwa penggunaan media *flash card* berbasis budaya Ngada yang menampilkan motif lokal untuk mengenalkan konsep geometri. Guru mengajak anak mengelompokkan bentuk, membandingkan ukuran, dan mengidentifikasi pola, sehingga konsep kognitif dipahami melalui konteks budaya yang konkret.

Tema 4: Pengembangan Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran PAUD Berbasis Budaya Lokal

Beberapa artikel menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran PAUD yang berlandaskan budaya lokal. [Mimin \(2023\)](#) menegaskan bahwa kurikulum PAUD berbasis budaya Suku Ngalum Ok dengan mengintegrasikan cerita rakyat, permainan tradisional, serta nilai kehidupan dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Guru merancang indikator perkembangan yang dikaitkan langsung dengan aktivitas budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Novitawati & Chresty \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran bermuatan budaya lokal tepian sungai dilakukan dengan memasukkan aktivitas eksplorasi lingkungan sekitar, seperti pengamatan aktivitas masyarakat sungai, menggambar perahu tradisional, dan diskusi tentang fungsi sungai dalam kehidupan sehari-hari.

Tema 5: Pengembangan Media dan Model Pendukung Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Penggunaan media dan model pendukung berbasis budaya lokal juga menjadi tema penting dalam kajian ini. [Liza et al. \(2025\)](#) mengembangkan model coaching berbasis literasi budaya melalui pendampingan guru dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal. Prosesnya meliputi pelatihan, praktik di kelas, observasi, dan refleksi bersama. Fokusnya pada peningkatan kompetensi guru dalam mengaitkan nilai budaya dengan aktivitas belajar. Selain itu, [Yuniarni et al. \(2024\)](#) mengembangkan media "Ular Tangga Khatulistiwa" berbasis budaya Kalimantan Barat. Setiap kotak

permainan memuat informasi budaya lokal, dan guru memandu diskusi singkat setiap kali anak berhenti di kotak tertentu. Media ini membuat anak belajar budaya melalui permainan interaktif.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya terletak pada muatan budayanya, tetapi pada cara mengimplementasikannya, melalui tahapan pembelajaran yang jelas (saintifik, proyek, bermain peran), penggunaan media kontekstual, serta peran aktif guru sebagai fasilitator, mediator, dan penguat nilai. Integrasi budaya dilakukan secara terencana dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi efektif karena diterapkan secara sistematis, kontekstual, dan didukung oleh desain pembelajaran yang terstruktur sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian-penelitian yang telah dianalisis di atas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap 11 artikel terpilih, diperoleh temuan bahwa model pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter anak. Berbagai model pembelajaran yang dikaji, seperti *Project Based Learning* (PjBL), model saintifik, *pretend play*, *coaching* berbasis literasi budaya, serta pengembangan media dan kurikulum berbasis budaya lokal, terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas dan rasa cinta anak terhadap budaya daerahnya, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian sejak dini. Selain itu, peran guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi model pembelajaran berbasis budaya lokal agar lebih optimal. Maka dari itu pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia. Model ini mampu menggabungkan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta prinsip pembelajaran aktif untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan arah baru dalam pengembangan model pembelajaran PAUD yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga berakar pada budaya bangsa sebagai fondasi pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

5. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Asep Deni Gustiana, M.Pd. Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel penelitian ini. Terima kasih juga kepada Tim Pengelola Jurnal Aulad yang telah memberikan masukannya sampai artikel ini diterbitkan.

6. REFERENSI

- Alhosani, N. (2022). The influence of culture on early childhood education curriculum in the UAE. *ECNU review of education*, 5(2), 284–298. <https://doi.org/10.1177/20965311221085984>
- Amri, N. A., Intisari, St Asnaeni, Hajerah, & Syamsuardi. (2025). Development of pretend play methods based on local culture to enhance children's communication skills. *Jurnal Smart Paud*, 8(1), 37–50.
- Anida, & Delfi, E. (2021). Pengembangan model pembelajaran saintifik berbasis kearifan lokal untuk perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1557–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Ardiansari, B. F., & Dimiyati. (2022). Identifikasi nilai agama Islam pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Chao, W. L., Chu, S. Y., Wang, Y. W., & Yang, T. H. (2025). Culturally responsive teaching efficacy of teachers at inclusive preschools in taiwan. *Early Childhood Education Journal*, 521. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01882-2>
- Darihastining, S., Silvina, N. A., Siti, M., & Diana, M. (2021). Penggunaan media audio visual berbasis kearifan budaya lokal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Djoehaeni, H., Badru, Z., Rudiyanto, & Dinda, R. (2026). Integrasi nilai kearifan lokal pada pendidikan lingkungan hidup di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 1429–1436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7781>

- Eliza, D., Trisna, M., Khairi, B., Sri, H., & Fisna, K. (2024). Creation of cultural local wisdom-based picture-science stories application for the introduction of scientific literacy for early childhood. *International Journal on Informatics Visualization*, 8(1), 417–424. <https://doi.org/10.62527/joiv.8.1.2234>
- Fajriati, R., & Na'imah. (2020). Model pembelajaran berbasis kearifan lokal (local wisdom) pada usia kanak-kanak awal. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 156–160. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.956>
- Faridah, R., Arifin, M., & Nina Nurhasanah. (2024). Implementing culturally responsive teaching in Indonesian primary schools: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 12(3), 371–379. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Idhayani, N., Nurlina, Risnajayanti, Siti, S., Halima, & Bahera. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini : pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Jadidah, I. T., Muhammad, R. A., Levi, L. L., Wira, S., & Nabila, K. (2023). Analisis pengaruh arus globalisasi terhadap budaya lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47 <https://doi.org/10.47200/aossagci.v3i2.2136>
- Khofsah, Z. A., Fitri, A. F., & Ayunda, S. I. (2023). Pengaplikasian budaya lokal gresik dalam kegiatan pembelajaran PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(3), 462–469. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.561>
- Kinzel, C. (2020). Indigenous knowledge in early childhood education: Building a nest for reconciliation. *Journal of Childhood Studies*, 45(1), 19–32. <https://doi.org/10.18357/jcs00019397>
- Kurniati, A., & Wahira. (2024). Pengembangan model manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal budaya buton. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1252–1264. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.1015>
- Kusuma, T. C. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai implementasi kurikulum Merdeka di lembaga PAUD. *Jurnal Usia Dini Volume*, 9(2), 234–245. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4453>
- Lapasere, S., Nengsih, J., Herlina, Rizal, & Ammar, A. J. G. (2025). Pembelajaran tanggap budaya (culturally responsive teaching) di kelas IV sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 98–112. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.859>
- Lim, L., Michael, T., & Eisuke, S. (2019). Culturally relevant pedagogy: Developing principles of description and analysis. *Teaching and Teacher Education*, 77, 43–52. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.09.011>
- Liza, M., Pramono, & Sri, W. (2025). Cultural literacy-based coaching model : enhancing quality early childhood education in the Merdeka curriculum framework. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(2), 327–341.
- Lubis, H. Z., & Nadia, A. (2025). Model - model pembelajaran anak usia dini. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 844–850. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6453>
- Manga, D., Hasmawaty, Nurul, J. S., & Andi, N. M. I. (2025). Tren model pembelajaran PAUD dalam konteks budaya lokal dan kurikulum Merdeka di Sulawesi Selatan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 451–460 <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.6497>
- Mimin, E. (2023). Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal Suku Ngalum ok dalam kurikulum PAUD guna menghasilkan siswa berkepribadian unggul. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4500–4512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3984>
- Muzakki, M., & Puji, Y. F. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39–54 <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Nafsia, A., Yasinta, M. F., & Maria, A. G. R. (2024). Development of flash card applications based on ngada local culture to improve understanding of geometry concepts for children aged 4-5. *Jurnal Smart PAUD*, 7(1), 14–20.
- Nanda, V. D., & Yuniawatika. (2025). Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan culturally responsive teaching (crt). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(6), 2–5. <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i6.2025.2>
- Ningrum, M. A., Rachma, H., Mas'udah, M., & Ruqoyyah, F. (2023). PAUD holistik integratif berdimensi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 563–574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3730>
- Novitawati, & Chresty, A. (2022). Pengembangan perencanaan pembelajaran bermuatan budaya lokal tepian sungai pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 220–230. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.767>
- Nur Putri, N. A., Ida, Y. R., & Dian, K. (2022). Implementasi model pembelajaran cerdas berbahasa Indonesia fonik (CBI FONIK) dalam menstimulus kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 772–781. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5480>
- Pornpimon, C., Ariratana, W., & Chusorn, P. (2014). Strategy challenges the local wisdom applications sustainability in schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 626–634. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>

- Rahayu, R., Herman, & Sri, W. A. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 5(2), 21–28.
- Rahmawati, I. (2025). The golden generation 2045 and early childhood education: Between idealism and economic reality. *Policy Futures in Education*, 23(6), 1044–1050. <https://doi.org/10.1177/14782103251320536>
- Safitri, L., & Agus, W. (2024). Culturally responsive teaching (CRT) pemahaman budaya pada pembelajaran teks hikayat culturally. *TRANSFORMATIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 141–156 <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.1480>
- Safitri, S. A. (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran culturally responsive teaching pada mata pelajaran PPKn kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1040–1045. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Sakti, S. A., Suwardi, E., & Arif, R. (2024). Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>
- Wahyunengsih, Y., Nina, S., Tin, R., & Nono, H. (2018). Big book sebagai alat pengembang media literacy dalam konteks budaya lokal. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i2.10540>
- Winandar, A. K., Winantu, Otniel, L. L., Martinus, A., & Novanty, P. S. (2023). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam pendidikan anak usia dini di Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 627–637.
- Yuniarni, D., Novia, S., & Pratista, A. S. (2024). Pengembangan media pembelajaran “ular tangga khatulistiwa” mengenalkan budaya khas Kalimantan Barat. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 219–230. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.617>